

**KARAKTERISTIK TENAGA KERJA PADA INDUSTRI
MEBEL DI KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

RAHMALITA MEIDASARI

E100140079

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KARAKTERISTIK TENAGA KERJA PADA INDUSTRI MEBEL DI
KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

RAHMALITA MEIDASARI

E100140079

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing


Dra. Umriatun, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

KARAKTERISTIK TENAGA KERJA PADA INDUSTRI MEBEL DI KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA

OLEH :

RAHMALITA MEIDASARI

E100140079

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Fakultas Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari....

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Dra. Umrotun, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Priyono, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Dahroni, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Drs. H. Yuli Privana, M.Si

NIK. 573

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 November 2018



Rahmalita Meidasari

KARAKTERISTIK TENAGA KERJA PADA INDUSTRI MEBEL DI KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA

Abstrak

Mebel adalah perlengkapan rumah tangga yang mencakup keseluruhan barang seperti kursi, lemari, meja dan lainnya yang terbuat dari bahan baku utama kayu. Industri mebel di Kecamatan Jebres menjadi salah satu sektor industri kecil maupun industri sedang yang produknya mampu berdaya saing di pasar dalam negeri bahkan telah menembus pasar ekspor. Industri mebel ini juga mampu menyerap banyak tenaga kerja, sehingga dapat memberikan nilai tambah untuk keluarga para tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga. Industri ini mampu memberikan kesempatan kerja untuk masyarakat sekitarnya dan tenaga kerja yang dipilih hanyalah orang yang memiliki ketrampilan di dunia mebel selain itu industri ini juga memberikan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi tenaga kerja industri mebel dan mengetahui sumbangan pendapatan tenaga kerja pada industri mebel dalam pendapatan total keluarga. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan populasi tenaga kerja industri mebel sebanyak 209 orang diambil sebesar 20% yaitu 42 orang dalam penelitian ini sampel diambil dengan cara *purposive sampling* yaitu dengan mewakili karakteristik tenaga kerja dari bagian kinerjanya mulai dari bagian penyiapan bahan, proses pembuatan mebel, penyelesaian, metode pengumpulan data berupa data primer yang diolah dan data sekunder. Teknik pengolahan data menggunakan teknik tabel frekuensi dan tabel silang atau tabel perbandingan. Pendekatan geografi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan dengan tema analisis interaksi keruangan, dengan menunjukkan jarak antara asal daerah tenaga kerja dengan industri mebel dan ada 22 tenaga kerja yang memiliki jarak tempuh 0,4 – 7,6 km dari daerah asal menuju ke lokasi industri mebel sehingga para tenaga kerja tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi yang banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja industri mebel di Kecamatan Jebres sebagian besar laki-laki dengan usia yang masih produktif 23-58 tahun, dengan tingkat pendidikan akhir sebagian besar tamatan SMA sebanyak 22 orang. Tenaga kerja sudah berstatus kawin dan memiliki tanggungan keluarga rata-rata 2-4 orang, asal daerah tenaga kerja sebagian besar berasal dari luar Kota Surakarta sebanyak 22 orang yang berasal dari berbagai wilayah seperti Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten. Rata-rata tenaga kerja sudah bekerja selama 1-4 tahun dengan jam bekerja 8 jam/hari. Terdapat 29 tenaga kerja dengan rata-rata 69% sumbangan pendapatan industri mebel sangat berpengaruh terhadap pendapatan total keluarga dengan pendapatan berkisar antara Rp 1.175.000 – Rp 1.700.000 dan > Rp 1.700.000.

Kata Kunci : Industri Mebel, Karakteristik Tenaga Kerja, Pendapatan

Abstract

Furniture is household equipment that includes all items such as chairs, cabinets, tables and others made from the main raw materials of wood. The furniture industry in Jebres Subdistrict is one of the small industrial sectors and medium industries whose products are able to compete in the domestic market and even have penetrated the export market. This furniture industry is also able to absorb many workers, so that it can provide added value to the families of workers and increase family income. This industry is able to provide employment opportunities for the surrounding community and the workforce chosen is only those who have skills in the world of furniture besides the industry also provides training to improve their skills. This study aims to analyze the socioeconomic characteristics of the furniture industry and find out the contribution of labor income to the furniture industry in total family income. The method used is a survey method with a labor population of furniture industry as many as 209 people taken by 20%, namely 42 people in this study. Samples were taken by purposive sampling by representing the characteristics of the workforce from the performance part starting from the preparation of materials, furniture manufacturing process, completion, the method of collecting data in the form of processed primary data and secondary data. Data processing techniques use frequency table techniques and cross tables or comparison tables. The geographic approach applied in this study is a spatial approach with the theme of spatial interaction analysis, by showing the distance between the origin of the labor area and the furniture industry and there are 22 workers who have a distance of 0.4 - 7.6 km from the origin area to the location the furniture industry so that workers do not need to spend a lot of transportation costs. The results showed that the furniture industry workforce in Jebres Subdistrict was mostly men with a productive age of 23-58 years, with a final education level of most high school graduates of 22 people. The workforce is currently married and has family responsibilities of an average of 2-4 people, as long as the majority of the labor force comes from outside Surakarta as many as 22 people from various regions such as Karanganyar Regency, Sragen Regency, Sukoharjo Regency, Boyolali Regency and Regency Klaten. The average workforce has worked for 1-4 years with working hours of 8 hours / day. There are 29 workers with an average of 69% of the contribution of the furniture industry income very influential on the total income of families with income ranging between IDR 1,175,000 - IDR 1,700,000 and > IDR 1,700,000.

Keywords: Furniture Industry, Characteristics of Labor, Income

1. PENDAHULUAN

Industri memiliki peran penting terhadap pembangunan nasional, hal ini dapat diketahui banyaknya usaha yang tumbuh pada sektor industri kecil, industri sedang maupun industri besar yang bergerak kearah terciptanya landasan pembangunan yang kokoh dalam waktu jangka panjang. Sektor kegiatan ekonomi yang muncul dengan berbasis usaha kecil maupun usaha sedang ini dapat dilihat perannya mampu menyumbang peningkatan pendapatan keluarga dan diukur dengan kesempatan kerja usaha ini mampu menyerap tenaga kerja.

Pembangunan ekonomi disuatu daerah bisa dikatakan maju dikarenakan ada beberapa faktor yang mampu berintraksi seperti SDM, SDA, teknologi, modal dan lain-lain. SDM sangat berperan penting dalam mewujudkan pembangunan ekobomi yaitu sebagai tenaga kerja.

Salah satu industri kecil maupun industri sedang di Kecamatan Jebres yang mampu menyumbang peningkatan pendapatan keluarga para tenaga kerja yaitu industri mebel. Industri mebel sendiri merupakan industri yang memproduksi perlengkapan rumah tangga yang berbahan dasar kayu. Industri ini produknya mampu berdaya saing di pasar dalam negeri bahkan telah menembus pasar ekspor dan juga mampu menyerap tenaga kerja yang berasal dari lingkup dalam maupun luar Kecamatan Jeberes bahkan dari luar Kota Surakarta seperti Kab. Karanganyar, Kab. Sragen, Kab. Sukoharjo, Kab. Boyolali, Kab. Klaten dengan sebanyak 209 orang yang tersebar di 8 titik industri mebel di Kecamatan Jebres. Industri mebel ini dapat berproduksi karena adanya beberapa faktor yang mendukung seperti tenaga kerja, modal, bahan baku, pemasaran dan transportasi. Adapun salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dan sangat dibutuhkan oleh para pengusaha mebel yaitu tenaga kerja, karena tenaga kerja sendiri merupakan sumber daya manusia yang sangat berperan penting dalam berlangsungnya proses produksi. Tenaga kerja yang dipilih di dalam industri mebel ini hanyalah orang yang memiliki ketrampilan di dunia mebel selain itu, industri ini juga memberikan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilannya. Pengusaha industri mebel tidak mengutamakan para tenaga kerjanya harus memiliki pendidikan yang formal atau pendidikan dengan lulusan perguruan tinggi dan pengusaha industri mebel hanya mengutamakan ketrampilan, keuletan dalam bekerja dan disiplin dari para tenaga kerjanya, sehingga hasil dari produksi mebel memiliki kualitas yang meningkat selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka biasa diuraikan lebih dalam mengenai karakteristik tenaga kerja industri mebel sehingga penulis mengambil judul

“Karakteristik Tenaga Kerja pada Industri Mebel di Kecamatan Jebres Kota Surakarta”.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan data kuesioner yang berfungsi untuk memperkuat data pokok. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh tenaga kerja industri mebel di Kecamatan Jebres sebanyak 209 orang dan diambil sebesar 20% yaitu 42 orang, responden diambil dengan cara *purposive sampling* yaitu dengan mewakili karakteristik tenaga kerja dari bagian kinerjanya mulai dari bagian penyiapan bahan, proses pembuatan mebel, penyelesaian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif yang dinyatakan dalam tabel frekuensi maupun tabel persentase dan menerapkan pendekatan keruangan dengan menggunakan tema analisis interaksi keruangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Tenaga Kerja

3.1.1 Umur Tenaga Kerja

Umur sangat mempengaruhi para tenaga kerja dalam proses produksi mebel karena di industri mebel sangat membutuhkan fisik yang kuat sehingga semakin tua umur seorang tenaga kerja maka tenaga yang dimiliki semakin berkurang atau semakin lemah.

Tabel 1 Umur Tenaga Kerja

Umur (th)	Frekuensi	%
23-28	8	19
29-34	4	10
35-40	11	26
>41	19	45

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tenaga kerja industri mebel terbanyak pada umur >41 tahun sebanyak 19 tenaga kerja atau 45%, dan keseluruhan umur tenaga kerja industri mebel tergolong usia produktif karena hal ini mencerminkan pada usia produktif manusia dalam bekerja masih tinggi dalam menghasilkan sebuah barang, dan dapat dilihat dari hasil diatas pengusaha industri mebel lebih banyak menggunakan tenaga kerja yang usianya produktif karena tenaga kerja tersebut memiliki kondisi fisik yang masih kuat dalam bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan produksinya.

3.1.2 Jenis Kelamin Tenaga Kerja

Industri mebel merupakan industri yang banyak digeluti oleh kaum laki-laki, maka industri mebel di daerah penelitian lebih banyak tenaga kerja laki-laki dari pada tenaga kerja perempuan.

Tabel 2 Jenis Kelamin Tenaga Kerja

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	41	98
Perempuan	1	2
Jumlah	42	100

Tabel diatas dapat diketahui sebagian besar tenaga kerja pada industri mebel berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 tenaga kerja atau berkisaran 98% sedangkan tenaga kerja perempuan hanya ada 1 tenaga kerja atau 2%. Industri mebel sangat dominan para pekerjanya yaitu laki-laki karena industri mebel sangat identik sebagai pekerjaan seorang laki-laki sehingga pengusaha industri mebel lebih memilih sebagian besar tenaga kerjanya laki-laki karena dalam memproduksi mebel membutuhkan tenaga dan fisik yang kuat, kejelian, ketelatenan bekerja dan kreatifitas maupun bertalenta di dunia perkayuan sehingga dapat berproduksi dan menghasilkan kualitas mebel yang baik.

3.1.3 Tingkat Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja merupakan salah satu ciri industri pedesaan di Indonesia, namun di daerah penelitian tingkat pendidikan formal tidak diutamakan dalam industri mebel sehingga mempermudah para tenaga kerja untuk bekerja di industri mebel dengan mengandalkan ketrampilan yang dimilikinya.

Tabel 3 Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
SD	6	14
SMP	14	33
SMA Sederajat	22	53
Jumlah	42	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa tenaga kerja industri mebel yang memiliki tingkatan pendidikan yang paling banyak yaitu tamatan SMA sederajat sebanyak 22 orang atau 53%, kemudian untuk tamatan yang banyak kedua yaitu SMP sebanyak 14 tenaga kerja atau 33%,

sedangkan yang hanya memiliki tamatan SD sebanyak 6 tenaga kerja atau 14%.

3.1.4 Status Perkawinan Tenaga Kerja

Kedewasaan berfikir maupun bertindak dalam kehidupan bermasyarakat cenderung ditentukan dengan status perkawinan seseorang dan kedewasaan berfikir juga akan mempengaruhi seseorang dalam bekerja.

Tabel 4 Status Perkawinan Tenaga Kerja

Status Perkawinan	Frekuensi	%
Belum Kawin	6	14
Kawin	36	86
Jumlah	42	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja di industri mebel sudah menikah atau kawin dengan jumlah sebanyak 36 tenaga kerja atau berkisar 86% dikarenakan untuk tenaga kerja yang sudah kawin memiliki beban tanggungan keluarga dan membantu pendapatan keluarga guna mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sedangkan untuk yang belum kawin sebanyak 6 tenaga kerja atau 14%.

3.1.5 Beban Tanggungan Keluarga

Tenaga kerja yang memiliki beban tanggungan keluarga yang sedikit bisa dikatakan kesejahteraannya lebih baik dibandingkan dengan tenaga kerja yang memiliki beban tanggungan keluarga yang banyak. Dikarenakan biaya yang dikeluarkan tenaga kerja yang mempunyai beban tanggungan keluarga yang banyak cukup besar sehingga kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan sekunder tidak tercukupi dengan baik.

Tabel 5 Beban Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga	Frekuensi	%
Tidak memiliki tanggungan	6	14
1	15	36
2-4	21	50
Jumlah	42	100

Tabel di atas menunjukkan jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja industri mebel sebanyak 2-4 dengan persentase 50% sekitar 21 tenaga kerja yang memiliki tanggungan keluarga rata-rata 2 orang, bahkan tenaga kerja hanya memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1

orang dengan persentase 36%, dengan memiliki jumlah beban tanggungan keluarga seperti 1 orang maupun 2-4orang bisa dikatakan kesejahteraanya lebih baik dikarena hanya memiliki tanggungan keluarga yang sedikit sehingga kebutuhan sehari-hari bisa tercukupi seperti biaya makan, sekolah maupun keperluan lainnya.

3.1.6 Daerah Asal

Industri mebel di Kecamatan Jebres teternyata mampu membuka peluang bagi penduduk sekitar dalam memperoleh kesempatan kerja, dengan adanya industri ini didaerah penelitian mampu menyerap tenaga kerja baik dalam kecamatan ataupun di luar Kota Surakarta.

Tabel 6 Daerah Asal

Daerah Asal	Frekuensi	%
Dari dalam Kecamatan Jebres	7	17
Luar Kecamatan Jebres	13	31
Luar Kota Surakarta	22	52
- Kab. Karanganyar (6 orang)		
- Kab. Sukoharjo (6 orang)		
- Kab. Sragen (6 orang)		
- Kab. Boyolali (3 orang)		
- Kab. Klaten (1 orang)		
Jumlah	42	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa asal daerah tenaga kerja paling banyak yang berasal dari luar Kota Surakarta sebanyak 22 tenaga kerja atau 52% hal ini dikarenakan tenaga kerja yang berasal dari luar Kota Surakarta tidak mementingkan seberapa jauh jarak tempuh dari daerah asal ke tempat kerja sehingga tenaga kerja lebih memfokuskan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan dari industri tersebut guna memenuhi kebutuhan keluarganya baik berupa kebutuhan pokok maupun sekunder di setiap harinya, sedangkan dari dalam Kecamatan Jebres hanya 7 tenaga kerja dan luar Kecamatan Jebres sebanyak 13 tenaga kerja.

3.1.7 Jarak Tempuh

Jarak tempuh yaitu jarak yang dapat ditempuh dengan menggunakan suatu obyek atau alat transportasi dengan sejumlah bahan bakar tertentu dengan suatu ukuran misalnya ukuran panjang (meter, kilometer maupun mil). Tenaga kerja industri mebel didaerah penelitian memiliki jarak tempuh yang berbeda-beda sehingga jarak

tempuh tersebut juga akan mempengaruhi pendapatan di industri mebel untuk memenuhi kebutuhan transportasinya.

Tabel 7 Jarak Tempuh

Jarak Tempuh (km)	Frekuensi	%
0,4 – 7,6	22	52
7,7 - 14,8	13	31
>14,9	7	17
Jumlah	42	100

Tabel diatas menunjukkan jarak tempuh tenaga kerja dari daerah asal ke tempat industri mebel di Kecamatan Jebres sangat bervariasi, terlebih pada jarak tempuh 0,4-7,6 km sebanyak 22 tenaga kerja atau berkisar 52%, untuk jarak daerah asal tenaga kerja 7,7-14,8 km ada 13 tenaga kerja dengan persentase 31% dan untuk jarak >14,9 km sebanyak 7 tenaga kerja atau 17% dari hasil wawancara dengan responden, tenaga kerja yang memiliki jarak tempuh ke tempat kerja yang paling banyak adalah 0,4-7,6 km. Untuk jarak tersebut bisa dipastikan daerah asal tenaga kerja masih berada di wilayah sekitar Kota Surakarta atau daerah perbatasan kabupaten dengan Kota Surakarta sehingga tenaga kerja tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi yang banyak dibandingkan dengan tenaga kerja yang memiliki jarak tempuh lebih dari 8 km, sehingga pendapatan tenaga kerja di industri mebel tidak habis hanya untuk biaya transportasi saja melaikan kebutuhan keluarga bisa tercukupi dengan baik.

3.1.8 Lama Kerja Tenaga Kerja

Lama kerja adalah lama tahun kerja pada industri mebel. Lamanya tenaga kerja pada industri mebel ini dipengaruhi oleh usaha yang didirikan oleh pengusahanya, sehingga pekerja memiliki perbedaan waktu mengenai lamanya masuk dalam bekerja di suatu industri tersebut.

Tabel 8 Lama Kerja Tenaga Kerja

Lama Kerja (tahun)	Frekuensi	%
1 – 8	31	74
9 - 17	6	14
18 - 26	5	12
Jumlah	42	100

Daftar tabel diatas menunjukkan bahwa lama kerja tenaga kerja industri mebel selama 1-8 tahun sebanyak 31 tenaga kerja atau berkisar 74%, sedangkan selama 9-17 tahun terdapat 6 tenaga kerja dengan persentase 14% dan tenaga kerja yang bekerja dibidang industri mebel selama 18-26 tahun sebanyak 5 tenaga kerja atau 12%. Tenaga kerja memiliki pengalaman lama bekerja di industri mebel sebagian besar 1-8 tahun, karena banyaknya tenaga kerja yang masih memiliki usia produktif yang masih muda sehingga masih memiliki kesempatan untuk mengasah ketrampilannya mengenai mebel dan juga pada usia tersebut memiliki fisik yang kuat.

3.1.9 Sistem Upah Tenaga Kerja

Upah merupakan suatu kewajiban pengusaha yang harus dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja maupun peraturan perundang-undangan kepada para pekerjanya dalam bentuk uang. Sistem pengupahan di suatu industri dapat dibagi menjadi dua yaitu sistem upah borongan dan sistem upah harian.

Tabel 9 Sistem Upah Tenaga Kerja

Sistem Upah	Frekuensi	%
Borongan	16	38
Harian	26	62
Jumlah	42	100

Dilihat dari tabel sistem pengupahan sebagian besar adalah sitem upah harian sebanyak 26 responden atau 62% sedangkan untuk sitem upah borongan terdapat 16 responden atau 38%. Berdasarkan hasil diatas tenaga kerja mebel di daerah penelitian paling banyak menerima sistem upah harian dimana sistem upah tersebut dapat meringankan beban tenaga kerja setiap harinya supaya tenaga kerja industri mebel bisa langsung menerima upahnya dalam setiap bekerja, dengan sistem upah harian tersebut responden bisa langsung memanfaatkan upahnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pendapatan para tenaga kerja rata-rata berkisaran antara Rp 60.000 – Rp 72.000/hari.

3.1.10 Lama Jam Kerja Tenaga Kerja

Jam kerja adalah waktu yang digunakan oleh pekerja selama melakukan aktifitas pekerjaannya sebagai tenaga kerja di industri mebel. Jam kerja berdasarkan kebijakan masing-masing perusahaan dan lama jam kerja didasarkan lamanya bekerja dalam seminggu. Kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam Undang-Undang

No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem yaitu:

- 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu
- 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.

Tabel 10 Lama Jam Kerja Tenaga Kerja

Lama Jam Kerja (per Hari)	Frekuensi	%
7	18	43
8	24	57
Jumlah	42	100

Berdasarkan data hasil diatas rata-rata lama jam kerja dari industri mebel yaitu 8 jam/hari sebanyak 24 orang sekitar 57%. Perusahaan lebih memilih lama jam kerja perharinya 8 jam, karena mengingat pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerjanya merupakan pekerjaan yang keras atau berat dan membutuhkan banyak energi tenaga dari pekerjaanya maka perusahaan memilih lama jam bekerja perharinya adalah 8 jam. Dan menghindari kecelakaan dalam bekerja yang disebabkan karena kelelahan sehingga akan berakibat pada menurunnya kesehatan tenaga kerjanya dan menghambat proses produksi mebel.

3.2 Pengaruh Pendapatan Tenaga Kerja Kepada Pendapatan Total Keluarga

3.2.1 Pendapatan Tenaga Kerja Industri Mebel

Pendapatan tenaga kerja adalah pendapatan yang diperoleh seorang buruh dari suatu perusahaan atau industri dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan yang diperoleh seorang tenaga kerja dari industri mebel di daerah penelitian sangat bervariasi.

Tabel 11 Pendapatan Tenaga Kerja Industri Mebel

Pendapatan /Bulan (Rp)	Frekuensi	%
600.000 - 1.175.000	1	2
1.175.000 - 1.750.000	24	57
>1.750.000	17	41
Jumlah	42	100

Dilihat pada tabel diatas dapat diketahui pendapatan tenaga kerja industri mebel di daerah penelitian sangat bervariasi. Pendapatan yang

diperoleh responden paling banyak yaitu 1.175.000-1.750.000 ribu dengan jumlah 24 tenaga kerja atau 31% yang menerima pendapatan tersebut. Sedangkan untuk tenaga kerja yang menerima pendapatan yang lebih dari rata-rata yaitu 17 tenaga kerja atau 41% dengan pendapatan berkisar kurang lebih 1.1750.000 ribu ke atas dan untuk tenaga kerja mebel yang menerima upah rendah hanya 1 orang atau 2% dengan menerima pendapatan 600.000-1.175.000 ribu. Pendapatan tenaga kerja pada industri mebel, berdasarkan dari hasil survei mayoritas pendapatan tenaga kerja industri mebel dalam tingkatan sedang dan upah tersebut sesuai dengan bagian masing-masing tenaga kerja. Banyak tenaga kerja yang mendapatkan upah diatas UMR maupun dibawah UMR, untuk UMR di Kota Surakarta sendiri di tahun 2018 sebesar Rp 1.668.700. Tenaga kerja yang menerima upah diatas UMR sebanyak 24 responden dikarenakan bagian kerja di industri mebel bisa dikatakan berat dibandingkan dengan tenaga kerja yang menerima upah masih dibawah UMR., dengan pendapatan yang diperoleh tersebut sudah mampu dan cukup untuk membantu pendapatan total keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3.2.2 Pendapatan Dari Luar Industri Mebel

Tabel 12 Pendapatan Dari Luar Industri Mebel

Pendapatan /Bulan (Rp)	Frekuensi	%
600.000 – 1.175.000	16	38
1.0175.000 - 1.750.000	24	57
>1.1750.000	2	5

Pendapatan dari luar industri mebel, dilihat dari hasil tabel diatas pendapatan dari luar industri mebel tergolong sedang dan rendah. Dengan pendapatan sedang sebesar 1.175.000 – 1.750.000 dengan persentase 57% dan untuk pendapatan yang rendah sebesar 600.000 – 1.175.000 atau 16%, hal ini dikarenakan sebagian besar keluarga tenaga kerja industri mebel adalah karyawan pabrik dengan gaji sesuai UMR yang ada di daerah masing-masing seperti (Kab. Karanganyar Rp 1.696.000, Kab. Sragen Rp 1.546.492, Kab. Sukoharjo Rp 1.648.000, Kab. Boyolali 1.651.650 dan Kab. Klaten Rp 1.661.632), selain itu ada juga sebagai petani maupun penjual toko kelontong. Maka dapat dikatakan bahwa pendapatan dari luar industri berada pada tingkatan sedang dan rendah, sehingga para tenaga kerja mencari tambahan penghasilan dari industri mebel di Kecamatan Jebres Kota Surakarta guna untuk meningkatkan nilai kesejahteraan keluarganya.

3.2.3 Pengaruh Pendapatan Dari Industri Mebel

Berdasarkan hasil wawancara dengan 42 responden dapat diketahui adanya pengaruh pendapatan industri mebel terhadap pendapatan total keluarga tenaga industri mebel.

Tabel 13 Pengaruh Pendapatan Dari Industri Mebel

Asal Pendapatan	Tingkat Pendapatan (Rp) /Bulan						Jumlah	%
	600.000-1.175.000	%	1.175.000-1.750.000	%	>1.750.000	%		
	Rendah		Sedang		Tinggi			
Industri Mebel	1	2	24	57	17	41	42	100
Tempat lain	16	38	24	57	2	5	42	100

Berdasarkan hasil wawancara dengan 42 responden diketahui adanya pengaruh pendapatan industri mebel terhadap pendapatan total keluarga tenaga kerja industri mebel. Pendapatan di industri mebel lebih dominan dalam pendapatan total keluarga. Dilihat pada tabel perbandingan pendapatan industri mebel dengan luar industri mebel berada pada tingkatan sedang tetapi pendapatan yang di luar industri mebel juga banyak yang tergolong pada pendapatan tingkat rendah, sehingga pendapatan di industri mebel bisa membantu pendapatan total keluarga tenaga kerja industri mebel di Kecamatan Jebres Kota Surakarta.

3.2.4 Sumbangan Pendapatan Tenaga Kerja Industri Mebel Terhadap Pendapatan Total Keluarga

Berdasarkan sumbangan pendapatan dari industri mebel terhadap pendapatan total keluarga dapat dicari dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Sumbangan pendapatan industri mebel} = \frac{\text{enda atan industri mebel}}{\text{enda atan total keluarga}} \times 100\% \quad (1)$$

Berdasarkan data dari hasil suvei terhadap 42 responden dan hasil dapat diketahui besarnya sumbangan pendapatan mebel terhadap pendapatan total keluarga. Adapun besarnya sumbangan pendapatan tersebut dapat diklasifikasikan dengan cara sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{sumbangan terbesar} - \text{sumbangan terkecil}}{\text{jumlah klasifikasi yang diinginkan}} \\
 &= \frac{81,1 - 39,5}{3} \\
 &= 13,8
 \end{aligned}$$

Tabel 14 Sumbangan Pendapatan Tenaga Kerja Industri Mebel Terhadap Pendapatan Total Keluarga

Klasifikasi Sumbangan (%)	Pendapatan Industri	
	Frekuensi	%
39,5 – 53,3	17	40
53,4 – 67,2	12	29
67,3 – 81,1	13	31
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel diatas pengklasifikasin sumbangan pendapatan dari industri mebel yang paling dominan banyaknya adalah 39,5 – 53,3 dengan jumlah 17 responden atau 40%, selanjutnya untuk klasifikasi 67,3 – 81,1 terdapat 13 responden dengan 31% sedangkan klasifikasi yang ke 53,4 – 67,2 sebanyak 12 responden atau 29%. Dapat dilihat juga pengaruh pendapatan industri mebel terhadap pendapatan total keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendapatan total keluarga atau memiliki nilai sumbangan yang besar terhadap pendapatan total keluarga tenaga kerja industri mebel di Kecamatan Jebres Kota Surakarta.

3.3 Analisis Interaksi Keruangan Asal Daerah Tenaga Kerja Industri Mebel

Tenaga kerja industri mebel berasal dari daerah yang berbeda-beda baik dalam satu kecamatan, luar kecamatan dalam Kota Surakarta maupun luar Kota Surakarta. Tenaga kerja industri mebel ini melakukan interaksi antara dari asal daerah ke tempat kerjanya, sehingga tenaga kerja menempuh jarak yang berbeda-beda. Proses mobilitas para tenaga kerja sangat di dukung dengan aksesibilitas yang mudah dijangkau oleh kendaraan pribadi maupun transportasi umum, sehingga para pekerja lebih mudah melakukan mobilitas dari suatu tempat ke tempat yang lain. Mayoritas tenaga kerja industri mebel melakukan mobilitas ke Kota Surakarta atau ke tempat kerja dengan menggunakan sepeda motor, sehingga biaya transportasi bisa disesuaikan dengan jarak tempuh antara rumah atau daerah asal dengan tempat kerja. Jarak tempuh yang dilalui para tenaga kerja paling dominan dengan jarak 0,4-7,6 km bisa dikatakan dengan jarak tersebut asal daerah tenaga kerja masih berada disekitar kawasan industri seperti satu kecamatan dan luar kecamatan dalam satu kota dan juga berada pada daerah perbatasan Kota Surakarta dengan kabupaten yang lainnya. Tenaga kerja industri mebel yang menempuh jarak 0,4-7,6 km tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi yang banyak untuk menuju ke tempat kerjanya sehingga pendapatan tenaga kerja industri mebel bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya. Biaya tranportasi atau biaya bahan bakar yang dibutuhkan oleh tenaga kerja industri

yang memiliki jarak tempuh 0,4-7,6 km yaitu hanya sebesar Rp 20.000 untuk 2 liter lebih pertalite dan bisa digunakan selama 3-4 hari bahkan lebih dari itu. Sedangkan untuk tenaga kerja yang menempuh jarak lebih dari 8 km akan membutuhkan biaya transportasi yang cukup banyak sehingga para tenaga kerja harus jeli dan teliti untuk membagi-bagi pendapatan antara biaya kebutuhan keluarga dengan kebutuhan transportasi sehingga kebutuhan keluarga bisa tercukupi dengan baik.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tenaga kerja yang bekerja di industri mebel di daerah penelitian sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dikarenakan jenis pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga yang kuat dan industri mebel ini sangat identik dengan pekerjaan seorang laki-laki, tenaga kerja industri mebel di daerah penelitian rata-rata masih tergolong usia produktif yaitu umur 23-58 tahun.
2. Tingkat pendidikan akhir rata-rata para tenaga kerja industri mebel di daerah penelitian adalah tamatan SMA.
3. Para pekerja industri mebel di daerah penelitian kebanyakan sudah berstatus kawin atau sudah menikah dan rata-rata para pekerja memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2-4 orang.
4. Asal daerah tenaga industri mebel paling dominan berasal dari luar Kota Surakarta seperti Kab. Karanganyar, Kab. Sragen, Kab. Sukoharjo, Kab. Klaten dan Kab. Boyolali dan akan tetapi untuk jarak tempuh para pekerja paling banyak 0,4-7,6 km ada 22 orang, jarak tempuh tersebut merupakan masih berada pada area industri atau luar kecamatan jebres dalam lingkup Kota Surakarta seperti daerah Banjarsari, Serengan dan Pasar Kliwon maupun daerah perbatasan dengan kabupaten sekitarnya.
5. Rata-rata para tenaga kerja industri mebel sudah bekerja selama 1-8 tahun dengan sebanyak 31 orang, untuk jam bekerja semua industri rata-rata 8 jam/hari dan di daerah penelitian paling banyak menggunakan sistem upah harian .
6. Pendapatan yang diterima tenaga kerja industri mebel berada pada tingkatan sedang ada 24 orang dengan pendapatan rata-rata Rp 1.175.000 – Rp 1.700.000 dan untuk pendapatan yang tinggi ada 17 orang dengan pendapatan >Rp 1.700.000, untuk pendapatan diluar industri mebel berada pada tingkatan rendah sebanyak 16 orang dengan pendapatan Rp 600.000 – Rp 1.175.000, dan untuk pendapatan yang sedang sebanyak 24 orang dengan pendapatan Rp 1.175.000 – Rp 1.700.000 dan ada 29

tenaga kerja dengan persentase 69% untuk pendapatan dari industri mebel lebih dominan dibandingkan pendapatan dari luar industri mebel sehingga pendapatan dari industri mebel memiliki peran penting dalam pendapatan total keluarga.

4.2 Saran

1. Penelitian ini lebih spesifik pada karakteristik sosial ekonomi para pekerja industri mebel, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi para pekerja untuk tetap bekerja di industri mebel.
2. Pengambilan sampel dalam penelitian ini hanya menggunakan tingkat akurasi 20% sehingga diharapkan penelitian selanjutnya bisa menggunakan tingkat akurasi yang lebih tinggi agar hasil lebih maksimal dan akurat.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan survei dengan teknik pengambilan sampel random. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan teknik sensus untuk dapat mengetahui secara jelas mengenai karakteristik sosial ekonomi secara mendalam dan faktor yang mendorong tenaga kerja untuk tetap bekerja di industri mebel.

DAFTAR PUSTAKA

- Banowati Eva, 2013. *Geografi Sosial*, Yogyakarta : Ombak.
- Biro Pusat Statistik, 2016. *Kecamatan Jebres Dalam Angka 2010*, Surakarta.
- Biro Pusat Statistik, 2016. *Statistika Kecamatan Jebres 2016*, Surakarta.
- Bintarto, 1968. *Geografi Sosial*. Fakultas Geografi. Yogyakarta : Fakultas Geografi. UGM.
- Buchari Alma, 2004. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung : Alfabeta.
- Effendi, Sofian dan Tukiran. (ed.) (2012) "Metode Penelitian Survei". Jakarta : LP3ES.
- Hadi Prayitno, 1985. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Yogyakarta : BPFE.
- Harimurti Subanar, 1994. *Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta : BPFE.
- Hestanto, 2007. Pengertian Pendapatan, online, dari <http://www.hestanto.web.id/pengertian-pendapatan>

- Mubyarto, 1994. *Strategi Pembangunan Desa*. Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan. Yogyakarta.
- Pengertian mebel (id.m.wikipedia.org)
- Pra Eka Putra, 2013. Karakteristik Tenaga Kerja pada Industri Emping Melinjo di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, *Skripsi S-1*, Fakultas Geografi : UMS.
- Ratih Juliati Z, 1991. Prospek Industrialisasi Pedesaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa. *Makalah*. Fakultas Ekonomi. UMM. Malang.
- Sidik Muh, 2009. Analisis Usaha Industri Meubel di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun 2001 dan Tahun 2006, *Skripsi S-1*, Fakultas Geografi : UMS.
- Yunus, Hadi Sabari. (2010) “Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer”. Yogyakarta : Pustaka Pelajar